

Fleksibilitas Profit Dalam Ekonomi Islam

Ihwan Wahid Minu, S.Pd.I., M.E.
ihwanwahidminu@gmail.com
STIBA Makassar

Abstract

One purpose of economic activity is to make a profit. Profit can be a pretty important reference in assessing the condition of the success of a business. Profit should be interpreted broadly and holistically not only from the material aspect but also from the mental and spiritual aspects. The purpose of this research is to explain how profit means in Islamic Economics and how the flexibility of the application of profit meanings in Islamic Economics. This research uses research methods with qualitative approaches and literature and qualitative data analysis as an analytical tool. The results of the study show that profits in Islamic Economics are divided into two, namely material profits and spiritual benefits. The application of the meaning of profit in Islamic Economics is flexible which depends on conditions and runs according to principles.

Keywords: Flexibility, Profit, Islamic Economy.

Abstrak

Salah satu tujuan aktivitas ekonomi adalah mencari laba. Laba dapat menjadi acuan yang cukup penting dalam menilai kondisi keberhasilan suatu usaha. Laba seharusnya dimaknai secara luas dan holistik tidak semata dari aspek material namun juga pada aspek mental dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana makna laba dalam Ekonomi Islam serta bagaimana fleksibilitas aplikasi makna laba dalam Ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kepustakaan serta analisis data kualitatif sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dalam Ekonomi Islam terbagi menjadi dua yaitu laba yang bersifat material dan laba yang bersifat spiritual. Aplikasi makna laba dalam Ekonomi Islam bersifat fleksibel yang bergantung kondisi serta berjalan sesuai dengan prinsip.

Kata Kunci: *Fleksibilitas, Profit, Ekonomi Islam.*

PENDAHULUAN

Kajian tentang laba merupakan isu yang sering dibahas dalam beberapa penelitian ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dijadikan acuan yang

penting serta menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan usaha. Realitas ini dapat dilihat pada banyak hasil penelitian, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Atmini & Andayani. Dalam penelitian tersebut pada akhir penelitiannya dijelaskan bahwa laba seringkali digunakan untuk menjadi acuan yang cukup penting dalam menilai kondisi keberhasilan suatu usaha khususnya perusahaan.¹

Pembahasan mengenai laba, tidak hanya ramai dalam lingkup Ekonomi Konvensional namun juga mendapatkan kajian mendalam dalam Ekonomi Islam. Sebab Ekonomi Islam memiliki nilai komprehensif yang berarti syariah Islam merangkul seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliq-nya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinyu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosialnya.²

Dalam konteks muamalah, Islam tidak melarang aktivitas usaha atau bisnis termasuk yang bersifat profit. Aktivitas bisnis bahkan sangat dianjurkan Allah SWT. sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Hanya saja banyak pelaku ekonomi ketika memahami makna laba sangat dipengaruhi oleh pandangan sistem yang dianut oleh para pengemban teori itu sendiri. Padahal dalam praktek Ekonomi Islam makna laba tidak hanya berorientasi pada satu jenis yaitu penambahan material semata, akan tetapi meliputi mental dan spritual. Terdapatnya pilihan pada orinetasi laba ini, menjadikan makna laba dalam Ekonomi Islam bersifat fleksibel.

Didasarkan pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna laba dalam Ekonomi Islam serta bagaimana fleksibilitas aplikasi makna laba dalam Ekonomi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.³ Penelitian

¹Atmini, S. dan W. Andayani, *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Finansial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, TEMA, Vol. 7, No. 2, 2006, h. 154-169.

²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 4.

³Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

kualitatif pada penelitian ini juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam tentang sebuah realitas.

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar fleksibilitas makna laba. Kajian ini berangkat dari suatu cara pandang bahwa laba dominan diartikan dengan materi, dimana diukur dengan selisih hasil usaha yang lebih besar daripada modal. Salah satu penyebab mendasar dari hal ini adalah terkungkungnya prespektif dan dominannya prespektif akan makna laba pada satu bentuk. Dalam rangka memberi jawaban dari realitas di atas, kami melakukan penelusuran pustaka yang akan dituangkan dalam beberapa sub bahasan. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁵

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis data, dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Laba Material

Sarjana Muslim klasik umumnya membicarakan masalah laba paralel dengan harga, dan menganggap laba ditentukan oleh kekuatan-kekuatan pasar. Mereka menegaskan agar laba diperoleh melalui praktek-praktek yang sehat dengan mempertimbangkan kepada pihak yang lemah. Laba yang dianggap valid adalah laba normal yaitu laba yang tidak berlebihan (*excessive profit*) dan tidak diperoleh dengan cara-cara yang merugikan orang lain.⁶

Al-Gazali berpandangan bahwa perdagangan yang dimotivasi untuk memperoleh laba adalah dibenarkan dalam Islam karena para pedagang menanggung berbagai resiko yang mungkin timbul selama mereka mengusahakan barang-barang untuk

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

⁵Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h. 3.

⁶Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam Prespektif Historis dan Metodologis*, (Malang: Empatdua, 2017), h.

tersedia di pasar. Meskipun demikian, al-Gazali menyarankan agar para pedagang tidak menjual barangnyapada tingkat harga yang jauh lebih tinggi dari harga yang berlaku sebab hal ini akan menyebabkan tingkat laba yang berlebihan. Dalam pandangannya, al-Gazali memperkirakan bahwa besar harga normal itu kira-kira 5-10% dari harga jual dan menyarankan kepada para pedagang untuk lebih memperhatikan keuntungan yang sejati yaitu keuntungan akhirat.

Sejalan dengan al-Gazali, Ibnu Taimiyah juga mendorong penjual untuk mengambil laba normal atau laba yang diterima secara umum. Ibnu Taimiyah tidak melarang seorang muslim dalam aktifitas ekonominya khususnya jual beli untuk mengambil *al-ribh al-ma'ruf*.

Kaidah yang berlaku secara terus menerus dalam syariat adalah bahwa sesuatu yang didiamkan oleh syara', tidak membahayakan dari segala sesuatu dan muamalah yang bermanfaat hukumnya tidaklah haram. Hukum ini tidak berubah kecuali dengan dalil.⁷ Sehingga berdasarkan kaidah ini maka mengambil laba maksimal yang di dalamnya tidak ada nash yang jelas menunjukkan boleh atau haramnya, juga tidak terdapat syubhat riba dan mudharat adalah boleh.⁸

Maksimalisasi laba sebenarnya hanyalah sebuah konsep matematis yang memberikan arahan bagi produsen untuk memilih variabel-variabel yang dapat menghasilkan laba optimum sebagai fungsi obyektifnya. Sebagai contoh, perusahaan yang ingin memaksimalkan laba (p) haruslah memperhitungkan perbedaan antara penerimaan tetap (TR) dan biaya total (TC). Namun, oleh karena penerimaan dan biaya total adalah fungsi dari jumlah output Q yang diproduksi maka laba (p) dapat dituliskan sebagai fungsi dari output Q, sehingga: $p(Q) = TR(Q) - TC(Q)$. Oleh karenanya hanya bersifat konstruksi teori, maksimisasi laba dengan sendirinya tidak menyalahi prinsip yang dianjurkan dalam Islam, sebab dapat membantu produsen Muslim untuk menentukan tindakan yang dapat memberinya hasil yang efisien. Ciri dari laba material yaitu dapat diukur sehingga memiliki satuan, memiliki persamaan (rumus), dan memiliki materi.

2. Laba Spiritual

Dalam Islam, tidak hanya aspek material yang mendapat perhatian namun juga aspek spiritual. Bahkan aspek spiritual merupakan aspek yang sangat ditekankan.

⁷Muslim ibn Muhammad ibn Majid al-Dausari, *al-Mumti' Fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, h. 142.

⁸Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah fi al-Syariah al-Syar'iyyah*, (Cet. I; Beirut: Muasasah al-Risalah, 2004) h. 183.

Sebagaimana terangkum dalam sebuah hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

“Dari Umar ra., bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.”⁹

Hadits di atas merupakan dalil tentang pentingnya niat sebagai landasan seseorang dalam beramal. Sementara niat yang menjadi syarat amalan diterima atau bernilai ibadah di Sisi Allah adalah niat yang ikhlas. Niat yang ikhlas adalah niat yang semata-mata mengharapkan keridhaan Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ulama Tabi'in yang bernama Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* ketika ditanya tentang makna amalan yang baik dalam al-Qur'an pada Surah Al-Mulk ayat ke-2. Beliau mengatakan, amalan yang baik adalah amalan yang ikhlas dan paling sesuai.¹⁰

Disebutkan pula dalam hadis Nabi SAW. yang lain,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنْ اللَّهُ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Nabi SAW. telah bersabda, ”Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian”¹¹

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan agar dalam aktivitas hidup termasuk dalam aktivitas ekonomi untuk tidak menyepelkan aspek spiritual. Terlebih lagi terlihat pada hadis terakhir bahwa ukuran penilaian Allah

⁹Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Arba'in* (Beirut: Daar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M), h. 1.

¹⁰Ahmad Farid, *Al-Bahrurrooiq Fiy Al-Zuhdiy Wa Al-Roqooiq*, (Jeddah: Maktabah Sohabah, 1411 H / 1991), h. 13.

¹¹Baihaqi, *Al Asma' Wa Shifah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M), h. 233.

terhadap hamba-Nya adalah pada kualitas spiritualnya, bukan pada kualitas materialnya. Material hanya menjadi washilah dalam memaksimalkan spiritual.

Penekanan untuk memperhatikan aspek spiritual juga terdapat dalam aktivitas ekonomi seperti dalam mencari keuntungan atau laba. Dimana laba akan terasa nilai hakikinya ketika jiwa spiritualitas seseorang mengalami penambahan rasa terhadap Allah SWT. Hal ini terlihat dalam hadis Nabi SAW.

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

Artinya:

“Bukanlah kekayaan itu diukur dengan banyaknya harta, tetapi yang dinamakan kaya dari sisi jiwa.”¹²

Bahkan dalam Ekonomi Islam laba spiritual menjadi ukuran kesuksesan, meskipun secara material laba yang diperoleh sedikit atau tidak ada. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Hibban, Nabi SAW. memberi nasehat berharga kepada sahabat Abu Zār. Abu Zārra. berkata,

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَرَى كَثْرَةَ الْمَالِ هُوَ الْغِنَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: وَتَرَى قَلَّةَ الْمَالِ هُوَ الْفَقْرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: إِنَّمَا الْغِنَى عَنِ الْقَلْبِ، وَالْفَقْرُ فَقْرُ الْقَلْبِ

Artinya:

“Rasulullah saw. berkata padaku, “Wahai Abu Zār, apakah engkau me-mandang bahwa banyaknya harta itulah yang disebut kaya?” “Betul,” jawab Abu Zār. Beliau bertanya lagi, “Apakah engkau memandang bahwa sedikitnya harta itu berarti fakir?” “Betul,” Abu Zār menjawab dengan jawaban serupa. Lantas beliau pun bersabda, “Sesungguhnya yang namanya kaya adalah kayanya hati (hati yang selalu merasa cukup). Sedangkan fakir adalah fakirnya hati (hati yang selalu merasa tidak puas).”¹³

¹²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar Min 'Umūr Rasūlillah shallallahu 'alaihiwasallam wa Sunanihi*, (Beirut: Dār Al-Turuq Al-Najah, 1993), h. 95.

¹³Muhammad Ibnu Hibban Ibnu Ahmad Abu Hatim Al-Tamimi Al-Busti, *Shahih Ibnu Hibban*, (Juz 2; Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), h. 460.

Pada laba spiritual, menunjukkan bahwa laba dapat dimaknai sebagai rasa. Laba spiritual terlepas dari bentuknya secara material menjelma menjadi wujud yang abstrak. Wujud berupa rasa inilah yang akan termanifestasi dalam beberapa respon-respon amal ibadah seorang hamba kepada Rabb-nya. Sebab, pada dasarnya manusia senantiasa mencari rasa bahagia, tentram, aman, dan damai dalam hidupnya dan yang merasakannya adalah hati. Ciri dari laba spiritual adalah tidak *exact* atau tidak memiliki persamaan, abstrak, dan berupa rasa.

FLEKSIBILITAS APLIKASI MAKNA LABA

Dari uraian makna laba di atas, terlihat bahwa laba dalam Ekonomi Islam terbagi menjadi dua yaitu laba material dan laba spiritual. Karena laba dapat dimaknai dengan multi-dimensional maka aplikasinya tidak dapat dibatasi pada satu sisi saja. Terdapatnya dua jenis makna laba ini dapat mengkondisikan seorang untuk memilih makna laba yang mana yang akan diaplikasikannya.

Fleksibilitas aplikasi makna laba sangat dipengaruhi pada penyesuaian terhadap kondisi. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi internal pelaku ekonomi atau kondisi eksternal pelaku ekonomi. Ketika memilih, seorang dapat memilih salah satunya atau juga dapat memilih keduanya secara bersamaan. Dimana lagi-lagi tergantung pada penyesuaian terhadap kondisi. Hal ini disebabkan, memilih satu diantara kedua jenis laba di atas bukan hal terlarang begitupun ketika memilih keduanya secara bersamaan. Berdasar kembali pada kaidah,

الأصلُ في الأشياءِ الإباحةُ

Artinya:

“Hukum asal dalam segala sesuatu adalah boleh.”

Walau demikian, syariat Islam menggariskan beberapa prinsip dasar dalam mengaplikasikan makna laba yang bertujuan mengarahkan untuk selaras dengan prinsip-prinsip yang luhur nan suci. Sebagaimana agar tidak terjadi ketimpangan serta tidak hanyut oleh hawa nafsu, sifat tamak, ambisi untuk menguasai dan bisikan setan.

Prinsip dasar dalam pengaplikasian makna laba adalah:

1. Ikhlas

Niat seorang memiliki pengaruh yang sangat besar pada hukum perbuatan dan ucapannya, bukan hanya peribadatan, bahkan dalam hal muamalah (hubungan interaksi sesama manusia) dan juga adat istiadat.¹⁴ Untuk menggambarkan betapa besar pengaruh niat pada hukum amalan dan ucapan manusia, maka dapat dilihat pada hadis di bawah ini.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرئٍ مَا نَوَى

Artinya:

“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya.”¹⁵

Ibnul Qayyim menjelaskan sisi pendalilan dari hadis ini dengan berkata, “Niat adalah ruh, inti dan tonggak setiap amalan, dan amalan adalah cabang dari niat. Amalan akan menjadi sah bila niatnya sah, dan rusak bila niatnya rusak.”¹⁶

Ibnu Taimiyah berkata, “Sesungguhnya niat dan keyakinan senantiasa diperhitungkan dalam setiap perbuatan dan tradisi, sebagaimana keduanya senantiasa diperhitungkan dalam setiap amalan *taqarrub* dan ibadah. Sehingga niatlah yang menjadikan suatu hal halal atau haram atau sah atau rusak/batal, atau sah dari satu sisi dan batal pada sisi lain. Sebagaimana niat dalam amalan ibadah menjadikannya wajib, atau sunnah atau haram atau sah atau rusak/batal.”¹⁷

Sebagai salah satu bukti bahwa prinsip ini benar-benar diterapkan dalam syariat Islam ialah, “Bila seseorang menjual (menukar) uang satu dirham dengan dua dirham, maka ini adalah transaksi riba yang jelas-jelas haram. Akan tetapi bila dia menukar uang satu dirham dengan dua dirham, kemudian dia memberi lawan transaksinya uang satu dirham sebagai hadiah yang benar-benar tidak ada kaitannya dengan transaksi penukaran (penjualan) tersebut, baik secara lahir maupun batin, maka perbuatannya tersebut dibolehkan.”¹⁸

¹⁴Muhammad Arifin bin Badri, *Panduan Praktis Fikih Perniagaan Islam Berbisnis dan Berdagang Sesuai Sunnah Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2015), h. 89.

¹⁵Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Arba'in* (Beirut: Daar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M), h. 1.

¹⁶Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Jilid III; Beirut: Daar al-Fikr, 1426 H/ 2006 M), h. 112.

¹⁷Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa Al-Kubra*, (Jilid. VI; Beirut: Daar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M), h. 54.

¹⁸Muhammad Arifin bin Badri, *Panduan Praktis Fikih Perniagaan Islam Berbisnis dan Berdagang Sesuai Sunnah Nabi*, h. 91.

2. Mengikuti Sunnah

Aktifitas Ekonomi Islam tidak bisa dipisahkan dengan aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam yaitu aspek akidah (tawhid), hukum (syari'ah) dan akhlak. Ketika seseorang memahami tentang Ekonomi Islam secara keseluruhan, maka ia harus mengerti Ekonomi Islam dalam ketiga aspek tersebut. Ekonomi Islam dalam dimensi akidahnya mencakup atas dua hal: 1) pemahaman tentang Ekonomi Islam yang bersifat Ilahiyah; 2) pemahaman tentang ekonomi Islam yang bersifat Rabbaniyah.¹⁹ Sehingga saat menjalankan Ekonomi Islam yang bersifat uluhiyah dan Rabbaniyah, seorang haruslah berjalan sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh syari' (Allah), melalui syariat-Nya.

Meskipun segala aktivitas dalam Ekonomi Islam yang membawa kemaslahatan dan tidak dilarang di dalamnya boleh dilakukan, namun tetap harus berada di atas aturan syari'at. Begitu pula dalam mengaplikasikan makna laba, Ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dengan aturan-aturan syari'at yang telah disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Surah al-Nisa ayat 136.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merupakan suatu yang lumrah ketika seorang beraktifitas ekonomi khususnya dalam jual beli seseorang mengharapkan laba matei yang melimpah. Namun, tidak boleh dinafikkan bahwa dalam Ekonomi Islam laba bukan hanya diukur pada melimpah ruahnya materi sebagai hasil dari pengurangan hasil dengan modal. Akan tetapi terdapat pula laba spiritual yang justru menjadi ukuran paling utama dalam keuntungan

¹⁹Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqaashid al-Syari'ah*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 8.

di sisi Rabb. Dalam pengaplikasian makna laba, seorang dapat memilih makna laba yang mana yang diinginkan, selagi ia memiliki niat yang ikhlas dan cara yang benar yaitu mengikuti sunnah maka laba akan diperolehnya.

Penelitian ini hanyalah persinggahan sementara untuk menuju ke penelitian-penelitian berikutnya. Bagi para peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka jalan untuk mengeksplorasi penelitian-penelitian yang berbeda sehingga ditemukan makna-makna laba yang baru serta bentuk pengaplikasiannya di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Badri, Muhammad Arifin bin. *Panduan Praktis Fikih Perniagaan Islam Berbisnis dan Berdagang Sesuai Sunnah Nabi*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2015.
- Baihaqi. *Al Asma' Wa Shifah*. Beirut: Daar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibnu al-Mughirah Ibn Bardizbah. *Shahih Bukhari*. Juz IV. Beirut: Daar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar Min 'Umur Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi*. Beirut: Dār Al-Turuq Al-Najah, 1993.
- Al-Busti, Muhammad Ibnu Hibban Ibnu Ahmad Abu Hatim Al-Tamimi. *Shahih Ibnu Hibban*. Juz 2; Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993.
- al-Dausari, Muslim ibn Muhammad ibn Majid. *al-Mumti' Fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Cet.I; Riyadh Saudi Arabia: Dar Zidnie, 2007.

- al-Dimasyqi, Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi. *Arba'in*. Beirut: Daar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M.
- Farid, Ahmad. *Al-Bahrurrooiq Fiy Al-Zuhdiy Wa Al-Roqooiq*. Jeddah: Maktabah Sohabah, 1411 H / 1991.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqaashid al-Syar'ah*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Harnanto. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPEE, 2003.
- Hoetoro, Arif. *Ekonomi Islam Prespektif Historis dan Metodologis*. Malang: Empatdua, 2017.
- al-Jauziah, Ibnul Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in*. Jilid III; Beirut: Daar al-Fikr, 1426 H/ 2006 M.
- KBBI, "Arti Fleksibilitas", Situs Resmi KBBI. <https://kbbi.web.id/fleksibilitas> (24 April 2018).
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- S, Atmini. dan W. Andayani. *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Finansial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. TEMA, Vol. 7, No. 2, 2006.
- Simamora, H. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Subiantoro dan Triyuwono. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Fatawa Al-Kubra*. Jilid. VI; Beirut: Daar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M.
- Wikipedia, Laba, Situs Resmi Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Laba> (24 April 2018).
- Zaidan, Abd al-Karim. *al-Wajiz fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah fi al-Syariah al-Syar'iyah*. Cet. I; Beirut: Muasasah al-Risalah, 2004.

